

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang memberikan hak kepada semua anak untuk bersama-sama belajar tanpa membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan ataupun kelainan yang dimiliki individu. Seperti yang dikemukakan Smith (dalam Basyri, 2012, hlm. 45)

Inklusi (dari kata bahasa Inggris: *inclusion*) adalah penyatuan bagi siswa berkelainan (penyandang hambatan) ke dalam program-program sekolah. Inklusi dapat berarti penerimaan siswa yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi sekolah). Pendidikan inklusi terjadi manakala penyatuan siswa inklusi di kelas reguler berdasarkan pandangan hidup.

Berarti pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa membeda-bedakan status, golongan, ras termasuk kemampuan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan inklusi harus memberikan kesempatan pada semua anak untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai kemampuan masing-masing. Ditegaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 “setiap warga berhak mendapatkan pendidikan”. Dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama untuk menerima pendidikan. Dalam pendidikan Inklusi, terdapat konsep pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) merupakan sekolah yang dibentuk dalam rangka pengembangan pendidikan khusus dan memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus, dimana penyelenggaraan proses pembelajaran bersama-sama dengan siswa normal lainnya.

Dalam kurikulum sekolah inklusi, kurikulum dirancang dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak dengan penyelenggaraannya semua siswa (termasuk anak

Nurul Chaerunisa Haj, 2019

PENERAPAN KETERAMPILAN MENGAJAR PENGEMBANGAN KONTEN DALAM MODEL PENDIDIKAN GERAK DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

inklusi) menjadi bagian yang sistematis dari sistem penyelenggaraan sekolah. Dengan demikian pada implementasinya perlu diadakan berbagai adaptasi, diantaranya: peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, pembelajaran, sarana prasarana, pengolahan, pembinaan. Adaptasi pembelajaran yang dimaksud di atas adalah mencakup segala mata pelajaran yang diajarkan, tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan jasmani, yang nama lainnya adalah penjas adaptif. Seperti yang dikemukakan Tarigan (2017, hlm. 15) “Penjas adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif”. Penjas adaptif bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

 Seperti yang dikemukakan Mahendra (2015, hlm. 11)

 Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggap sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

 Seperti yang dijelaskan diatas, pentingnya pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, stabilitas emosional, jiwa sosial dan yang lainnya. Guru mata pelajaran pendidikan jasmani, memiliki tanggung jawab terhadap pembimbingan anak inklusi untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani, menjadikan anak berkebutuhan khusus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan anak normal, disisi lain ia tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak. Secara tidak disadari akan berdampak kepada pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik dan keterampilan geraknya.

 Dalam konteks pendidikan inklusi, pelayanan pendidikan jasmani diberikan kepada semua anak dengan karakteristik yang berbeda-beda termasuk anak inklusi. Di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi terdapat peserta didik yang mengalami beranekaragam hambatan, baik hambatan penglihatan, pendengaran, motorik, komunikasi, perhatian, emosi, perilaku, sosial, *slow learner*, *learning disabilities*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Pada kenyataannya

Nurul Chaerunisa Haj, 2019

PENERAPAN KETERAMPILAN MENGAJAR PENGEMBANGAN KONTEN DALAM MODEL PENDIDIKAN GERAK DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak semua anak inklusi dalam pembelajaran penjas masih diwarnai oleh pembelajaran yang standar yang sempit, atau pembelajaran yang terpusat pada perintah guru, memberikan tugas gerak tapi kenyataannya siswa belum tentu dapat melakukan tugas gerak tersebut. Oleh karena itu anak-anak inklusi harus mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, dengan memberikan keterampilan gerak kepada anak dengan tugas gerak yang dapat disesuaikan baik tingkat kesulitannya ke atas atau tingkat kesulitannya kebawah. Hal ini terjadi karena mereka memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya yang dapat menghambat perkembangan fisik siswa tersebut.

Seperti yang di ungkapkan oleh Atmaja (dalam Kirk, Heward & Orlansky, 1998, hlm. 7) “Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya”. Hal ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Sebagian besar anak inklusi mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Menurut Delphie (dalam Payne & Isaacs, 2005, hlm 5) ”pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan gerak menjadikan seseorang mampu menganalisis kasus-kasus yang menunjukkan adanya ketidaknormalan yang memerlukan intervensi dan remediasi”.

Oleh karena itu pendidikan jasmani berperan penting dalam wilayah keterampilan gerak, dalam keterampilan gerak ada yang disebut keterampilan pengembangan konten, keterampilan pengembangan konten dilakukan oleh guru ketika melihat anak terlalu mudah melakukan tugas gerak atau terlalu sulit melakukan tugas gerak, untuk anak yang melakukan tugas gerak terlalu mudah guru memberikan tantangannya atau tugas geraknya dikembangkan atau nama lainnya adalah *ekstending* demikian juga untuk anak yang memiliki kesulitan saat melakukan tugas gerak yang sulit maka guru harus menyesuaikan tingkat kesulitannya menjadi rendah (*ekstending*). Hal ini dipandang sebagai keterampilan yang perlu diterapkan oleh guru terutama di sekolah inklusi. Tidak hanya di sekolah

inklusi untuk menerapkan keterampilan pengembangan konten tetapi di sekolah umum pun perlu diberikan keterampilan pengembangan konten dalam pembelajaran penjas. Dalam keterampilan pengembangan konten seperti yang dikemukakan Graham (dalam Rink dkk. 2007. hlm. 169) seorang guru melakukan empat fungsi selama pelajaran untuk membantu anak-anak mempelajari berbagai konsep dan keterampilan yang merupakan isi dari program yaitu, *Informing, Ekstending, Rifining and Applying*. Mengingat masih banyaknya guru penjas di pendidikan inklusi yang belum menerapkan keterampilan mengajar pengembangan konten sebagai sebuah keterampilan mengajar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan keterampilan mengajar pengembangan konten ini pada pendidikan inklusi di SD Bandung Islamic School.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang telah penulis ungkapkan, yang menjadi masalah penelitian sebagai suatu problematika penelitian yang perlu penyelesaian dapat dirumuskan yaitu:

1. Apa penerapan keterampilan mengajar pengembangan konten *Ekstending* di sekolah inklusi dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran jalan, lari, lompat?
2. Apa penerapan keterampilan mengajar pengembangan konten *Rifinig* di sekolah inklusi dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran jalan, lari, lompat?
3. Apa penerapan keterampilan mengajar pengembangan konten *Applying* di sekolah inklusi dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran jalan, lari, lompat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan mengajar pengembangan konten *ekstending* di sekolah inklusi dalam aktivitas pembelajaran lari, jalan, dan lompat.

Nurul Chaerunisa Haj, 2019

PENERAPAN KETERAMPILAN MENGAJAR PENGEMBANGAN KONTEN DALAM MODEL PENDIDIKAN GERAK DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan mengajar pengembangan konten refining di sekolah inklusi dalam aktivitas pembelajaran lari, jalan, dan lompat.
3. Untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan mengajar pengembangan konten *applying* di sekolah inklusi dalam aktivitas pembelajaran lari, jalan, dan lompat

1.4 Manfaat/signifikan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi:

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan kegiatan belajar pendidikan jasmani mengenai “Penerapan Keterampilan Mengajar Pengembangan Konten dalam Model pendidikan Gerak di SD Inklusi”

1.4.2 Praktis

1) Bagi Guru

Dapat memberikan wawasan dan meningkatkan kete guru dalam memberikan tugas gerak kepada siswa.

2) Bagi Peneliti

Pengalaman berharga bagi peneliti seperti pengalaman mencari masalah, mengumpulkan bahan dan penelitian juga mendapat ilmu untuk memahami serta menganalisis materi yang ditulis dalam proposal penelitian ini.

3) Bagi Siswa

Siswa antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran karena materi ajar dan strategi mengajar dikemas dengan baik.

1.5 Struktur Organisasi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasan. Struktur organisasi tersebut disusun sebagai berikut:

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang kajian pustaka yang berisikan mengenai beberapa substansi, yakni peneliti terdahulu yang relevan, posisi teori penulis dan hipotesis peneliti.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dan dibahas secara mendalam mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang pengolahan dan analisis data akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang akan berisikan tentang hasil pengolahan dan analisis data, uji prasyarat analisis data, dan diskusi hasil penemuan.

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.